

FEMINISME DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK

Irma Febryani

febryanirm@gmail.com

Pascasarjana

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

ARTIKEL

Diterima: 20 Maret 2021

Direvisi: 3 Mei 2021

Disetujui: 20 Mei 2021

ABSTRACT

The Film titled Marlina The Murderer In Four Act present a high powered female character named Marlina. The Robber start to loading up her cattle and plan to rape her. Marlina defended her self by killing the robbers. Feminist impression deeply felt on Marlina. She does not obey on the command of the man and take the fight. Marlina made a long journey by herself for a justice, although the struggle is futile. With the some of references, the author analyzes all action of feminism conducted by marlina chacacter, also analyzes the action that contain the elements of patriarchy which men do to the women. With this research, will be delivered the things are done by marlina to fight for his right with all the courage. There is a message to be delivered by the film creator through the character of marlina, that is for women to be braveand not shackled by patriarchal culture.

Keywords: *Marlina, Feminism, Patriarchal.*

ABSTRAK

Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak ini menghadirkan tokoh perempuan berdaya juang tinggi bernama Marlina. Ia tidak tinggal diam melihat ternaknya diambil kawanan rampok yang juga hendak merenggut kehormatannya. Marlina melakukan pembelaan diri dengan cara membunuh kawanan rampok tersebut. Kesan feminis sangat terasa pada tokoh Marlina. Dia tidak tunduk pada kemauan laki-laki dan dengan beraninya melakukan perlawanan. Tokoh Marlina juga melakukan perjalanan panjang seorang diri demi mencari keadilan, meskipun pada akhirnya perjuangannya tidak menghasilkan apa-apa. Melalui berbagai referensi yang di dapat, penulis menganalisis segala tindakan feminisme yang dilakukan oleh tokoh Marlina dalam film, juga menganalisis berbagai

tindakan yang mengandung unsur patriarki yang dilakukan kaum laki-laki terhadap perempuan. Melalui penelitian ini, akan disampaikan hal-hal apa saja yang dilakukan oleh tokoh utama Marlina dalam memperjuangkan hak atas dirinya dengan segala keberanian yang di miliki. Ada pesan yang ingin disampaikan oleh kreator Film melalui tokoh Marlina ini, yaitu agar kaum perempuan tidak tinggal diam dan terbelenggu oleh budaya patriarki.

Kata Kunci: Marlina, Feminis, Patriarki.

PENDAHULUAN

Istilah feminisme muncul setelah banyaknya isu mengenai budaya patriarki di masyarakat. Perempuan menjadi kaum yang dimarginalkan. Tidak memiliki ruang gerak yang sama dengan laki-laki, bahkan sering kali menjadi kaum yang dianggap sebagai “budak”. Feminisme muncul untuk menepis hal tersebut. Kaum perempuan juga memiliki hak yang sama, yaitu dalam hal mendapatkan pendidikan, menyampaikan aspirasi, hingga mendapatkan tempat untuk turut serta terjun ke dunia politik.

Film merupakan media yang dapat menjadi sumber kajian yang komprehensif mengenai sejarah, politik, sosiologi, antropologi, filsafat, seni, sastra, budaya, hingga perkembangan sains dan teknologi. Sebagaimana buku, dari film suatu bangsa dapat belajar mengenai masa lalunya untuk mempersiapkan masa depannya. Karenanya, arsip film yang dapat diakses dan dinikmati dengan mudah menjadi suatu hal yang penting untuk kemajuan suatu bangsa.¹ (Akbar dan Handoko, hlm. 1). Pada pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa film merupakan media

untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai hal tertentu kepada masyarakat luas. Film bisa menjadi sebuah media bagi masyarakat untuk mempelajari sejarah, teknologi hingga budaya.

Film akan selalu menjadi media yang digemari masyarakat, hal tersebut bisa dimanfaatkan oleh para kreator-kreator seni perfilman untuk selalu berkarya dan berkreasi dalam mengangkat sebuah realita kehidupan ke dalam sebuah cerita film. Tentunya, kegiatan membuat dan mempublikasikan film yang digemari masyarakat tidaklah mudah. Seorang kreator harus memiliki kepekaan terhadap selera masyarakat yang cenderung berubah dari waktu ke waktu.

Film sebagai salah satu media untuk menyampaikan aspirasi dan informasi, digunakan oleh Mouly Surya untuk menyadarkan kaum perempuan untuk bangkit dan mampu melawan budaya patriarki. Hal tersebut diwujudkan dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Film bermuatan feminisme ini mengajak perempuan untuk mampu membela dirinya, serta mengajak perempuan untuk melawan rasa takut.

¹ Akbar dan Handoko. (t.t). Sinemtek Indonesia. Jurnal Tingkat Sarjana Seni Rupa dan Desain. (hlm. 1) Program studi Sarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB.

Film merupakan media yang sangat efektif untuk menyebarkan sebuah pesan, Media, menurutnya pertama-tama mencerminkan nilai-nilai dominan di masyarakat dalam bentuk pelbagai citra atau representasi. Karenanya, analisis isi mengungkapkan adanya dominasi citra tradisional dan stereotipikal mengenai perempuan dalam seluruh bentuk media. Yang kedua media bertindak sebagai agen sosialisasi, yang menyampaikan pelbagai citra mengenai peran jenis kelamin yang distereotipkan, khususnya kepada orang-orang muda.²

Budaya Patriarki dituliskan oleh Alfian dalam Ade Irma yang menyebutkan bahwa patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik dan psikologi, bahkan termasuk didalamnya institusi pernikahan. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi.³

Ada beberapa poin yang saya garis bawahi dari pernyataan tersebut, yaitu laki-laki yang selalu diposisikan sebagai sentral, pembatasan peran dan diskriminasi. 1) Laki-laki sebagai sentral membuat stigma yang beredar di masyarakat memosisikan perempuan dalam posisi budak serta diciptakan sebagai makhluk yang harus patuh terhadap laki-laki. Sebagai contoh, dalam kehidupan rumah tangga tak jarang membuat laki-laki memainkan perannya dengan semena-mena. Hal ini membuat perempuan sangat rentan mendapatkan kekerasan dan juga pelecehan. 2) Pembatasan peran merujuk pada kehidupan masyarakat yang memandang perempuan sebagai sosok yang harus menjalankan kodratnya untuk menikah, menjadi Istri dan menjadi Ibu. Perempuan sering kali dilarang untuk bekerja, bahkan haknya untuk mendapatkan pendidikan pun sering kali dibatasi. 3) Diskriminasi, perempuan sering kali dipandang sebagai makhluk yang lemah. Perempuan dianggap tidak bisa melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan laki-laki. Dapat dilihat di berbagai perusahaan yang membatasi pekerja perempuan di perusahaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Stevi dan Jackie, Pertama, posisi perempuan dalam pasar tenaga kerja berbeda dengan laki-laki: perempuan cenderung dibayar lebih rendah, terpusat dalam pekerjaan yang terbatas, lebih cenderung dipekerjakan tidak terus menerus dibanding laki-laki, dan sering kali dipekerjakan paruh waktu. Kedua disamping kerja yang dibayar,

² Stevi Jackson dan Jackie Jones. (1998). Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer. (hlm. 365).

³ Sakina dan Hasana Siti. (t.t). Social Work Jurnal. Menyoroti Budaya Patriarki Indonesia. (hlm. 72).

perempuan umumnya juga terlibat dalam pekerjaan domestik yang tak dibayar di rumah.⁴

Ketidakadilan yang dialami perempuan terjadi juga dalam hubungan Rumah Tangga dimana perempuan selalu jadi kaum yang tereksplorasi. Laki-laki secara efektif menguasai perempuan sepenuhnya berikut kerja yang ia lakukan sehingga kerja yang dilakukan istri secara potensial menjadi tidak terbatas dan bergantung pada permintaan suami. Dalam situasi seperti ini, perempuan jelas-jelas bekerja tanpa imbalan apapun. Delphy berpendapat bahwa dalam mode produksi domestik, laki-laki menjadi kelas yang mengeksploitasi dan perempuan adalah kelas yang dieksploitasi.⁵

Budaya patriarki yang sangat jelas bisa ditemukan di Indonesia tidak membuat perempuan berdiam diri. Sering kali mendapatkan perlakuan diskriminasi, perempuan sudah berani untuk menyuarakan pendapatnya dan menuntut haknya untuk mendapatkan kesetaraan. Banyak ditemukan dalam dunia politik, perempuan bisa maju menjadi seorang pemimpin. Perempuan juga sudah mampu untuk membela diri dari berbagai perlakuan diskriminatif bahkan kekerasan. Hal ini sudah diwacanakan sejak lama, disebutkan oleh Jane dan Helen bahwa tujuan-tujuan politik feminis terfokus pada penentuan wanita agar sederajat dengan laki-laki. Setelah berabad-abad diabaikan,

disingkirkan dan diremehkan oleh disiplin-disiplin patriarki...⁶

Upaya untuk menyadarkan perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki diwujudkan melalui Film, salah satunya adalah Film *Marlina Si Pembunuh Empat Babak*. Film ini menceritakan perlawanan yang dilakukan oleh Marlina yang mewakili kaum perempuan untuk mampu berdiri di atas kakinya sendiri. Tidak menjadi kaum perempuan yang terdominasi dan berani menyuarakan pendapat.

Film merupakan media yang efektif untuk memberikan pemahaman feminisme dan budaya patriarki kepada masyarakat luas, Jackson dan Jones mengatakan, Media, menurutnya pertama-tama mencerminkan nilai-nilai dominan di masyarakat dalam bentuk pelbagai citra atau representasi. Karenanya, analisis isi mengungkapkan adanya dominasi citra tradisional dan stereotipikal mengenai perempuan dalam seluruh bentuk media. Yang kedua media bertindak sebagai agen sosialisasi, yang menyampaikan pelbagai citra mengenai peran jenis kelamin yang distereotipkan, khususnya kepada orang-orang muda.⁷

Kesan realisme yang kita peroleh dari film tidak hanya berasal dari kemampuannya untuk mencerminkan dunia eksternal yang nyata, namun terutama bersumber dari sejauh mana ia mengorganisasi maknanya sesuai dengan

⁴ Stevi Jackson dan Jackie Jones. (1998). Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer. (hlm. 26).

⁵ Stevi Jackson dan Jackie Jones. (1998). Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer. (hlm. 2).

⁶ Jane C Ollenburger dan Helen A Moore. (2002). Sosiologi Wanita. (hlm. 20).

⁷ Stevi Jackson dan Jackie Jones. (1998). Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer. (hlm. 365).

pemahaman akal sehat kita tentang dunia itu.⁸ Film bukan hanya memperlihatkan bagaimana suatu kehidupan pada suatu waktu, namun juga mengandung makna mengenai apa saja yang dapat kita ambil dari berbagai kehidupan yang terjadi.

PEMBAHASAN



Gambar 1. Poster Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. (Sumber: https://walloh-movies-images.s3.amazonaws.com/15849_1_large.jpg)

Feminisme sebagai perlawanan terhadap budaya patriarki bisa ditemukan dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Film tersebut menggambarkan sosok Marlina yang tidak berdiam diri dalam kondisi dilecehkan. Film ini menceritakan perlawanan yang dilakukan Marlina sebagai usaha untuk

membela diri.

A. Sinopsis Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Film marlina si pembunuh empat babak ini disutradarai oleh Mouly Surya. Sosok Marlina sebagai peran utama diperankan oleh Marsha Timoty, juga didukung oleh artis kenamaan lainnya yaitu Egi Fedly, Dea Panendra dan Yoga Pratama. Berkisah tentang seorang janda

bernama Marlina yang di datangi oleh sekawanan rampok. Kawanan rampok itu mengambil seluruh ternak serta mengancam nyawa beserta kehormatan Marlina di depan mumi suaminya.

Tak tinggal diam, Marlina pun melakukan perlawanan. Empat orang dia bunuh dengan racun di sup ayam bukannya, dan satu orang lagi bernama Markus di penggal kepalanya dengan parang. Marlina yang tinggal seorang diri di puncak perbukitan sabana di Sumba, Nusa Tenggara Timur, berusaha mencari keadilan ke kantor polisi. Menyusuri jalanan sumba seorang diri dengan kuda yang dinaikinya, dan membawa serta kepala yang dipenggalnya yang ia sebut sebagai "Sang Tahanan".



Gambar 2. (Sumber: Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Mouly Surya, 2017, menit ke 02.48).

Sesuai judul yang tertulis, Film ini di kemas kedalam empat babak. Babak pertama menceritakan bagaimana perjuangan dan perlawanan Marlina terhadap para perampok yang ingin merenggut kehormatannya. Pada babak kedua menceritakan perjalanan panjang Marlina yang ingin mencari keadilan, dalam babak ini juga diperlihatkan kehidupan masyarakat Sumba yang masih sangat tradisional, dapat dilihat dari akses transportasi yang

⁸ Stevi Jackson dan Jackie Jones. (1998). Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer. (hlm. 367).

terbatas dan kondisi jalan yang terbilang sepi.

Babak ketiga film ini menceritakan keadaan dimana hukum sedikit sulit untuk ditegakan di Sumba. Ketika perempuan dilecehkan dan dirampas hartanya, pihak berwajibpun tidak menganggap hal tersebut sebagai hal yang *urgent* untuk ditangani pada saat itu juga. Babak keempat merupakan akhir perjuangan dari seorang wanita yang hendak melahirkan anaknya. Dalam situasi yang sangat berat, tokoh Marlina sama sekali tidak menunjukkan ketakutan dan tetap bersikap tenang.

Film yang dikemas dalam empat babak ini tidak mempertontonkan drama yang berlebihan, juga tidak menghadirkan dialog yang banyak. Namun pesan yang ingin disampaikan melalui tokoh Marlina dapat tersampaikan dengan baik ke khalayak ramai.

B. Belenggu Patriarki Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Patriarki dijelaskan sebagai sebuah anggapan bahwa laki-laki adalah sentral dan perempuan wajib tunduk kepadanya. Sudah dituliskan bahwa hal seperti itu membudaya dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Hal ini juga yang ingin digambarkan oleh Mouly Surya dalam Filmnya. Ada dialog yang dengan sangat jelas melecehkan kaum perempuan yang disampaikan oleh Markus terhadap Marlina. Marlina diminta untuk melakukan hubungan seksual dengan tujuh laki-laki yang hendak mendatangi rumahnya.



Gambar 3. (Sumber: Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Mouly Surya, 2017, menit ke 12.55).

Ada satu dialog juga yang jelas terlihat sebagai pelecehan terhadap kaum perempuan. Dialog tersebut disampaikan Markus pada Marlina, "*So berapa laki-laki yang ko tiduri?*". Perempuan dianggap sebagai pemuas nafsu laki-laki, pelecehan verbal yang dirasa sangat tidak patut untuk diucapkan pada perempuan manapun. Dan di sadari atau tidak, perilaku seperti ini juga banyak kita temui dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. (Sumber: Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Mouly Surya, 2017, menit ke 06.15).

Banyak juga diceritakan berbagai kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan disini, baik secara verbal atau kekerasan fisik. Seperti sudah menjadi hukum alam, bagi laki-laki, perempuan adalah makhluk yang diciptakan Tuhan yang derajatnya jauh di bawah mereka, sehingga mereka dengan bebas bisa melakukan apa saja sesuai dengan kehendaknya. Dapat dilihat dari mudahnya kaum laki-laki melakukan pemukulan dalam film ini.



Gambar 5. (Sumber: Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Mouly Surya, 2017, menit ke 1.04.25).



Gambar 6. (Sumber: Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Mouly Surya, 2017, menit ke 1.09.10).

Dapat dilihat dari adegan tersebut bahwa saat ini masih banyak kaum perempuan yang tidak dimuliakan. Peran perempuan sebagai seorang istri bagi laki-laki, yang akan selalu memenuhi segala kebutuhannya banyak tidak dihargai. Kekerasan masih saja menimpa mereka. Laki-laki banyak melakukan tindakan eksploitasi terhadap perempuan dengan memanfaatkan kelemahannya.

Kekerasan dan pelecehan pada perempuan masih saja menjadi isu sosial yang kurang mendapatkan perhatian, utamanya di daerah-daerah terpencil seperti Sumba. Satu pesan yang ingin disampaikan dalam film ini bahwa masih banyak pihak berwenang yang ada di daerah yang kurang memperhatikan kesejahteraan warganya, terutama perempuan.



Gambar 7. (Sumber: Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Mouly Surya, 2017, menit ke 54.09).

Diceritakan bahwa Marlina yang sudah menempuh perjalanan jauh ke kantor polisi, melaporkan segala kejadian yang dialaminya, yaitu perampokan dan pemerkosaan. Respon lamban dari polisi serta bagaimana cara polisi menanggapi laporan tersebut menyiratkan bahwa kekerasan dan pelecehan yang terjadi pada perempuan bukan hal yang besar dan tidak perlu dibesar-besarkan.

C. Feminisme Dalam Tokoh Marlina

Seperti yang sudah dituliskan sebelumnya bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan perlawanan terhadap budaya patriarki. Perempuan bukan budak yang harus menjadikan laki-laki sebagai sentral, perempuan bukan lagi kaum yang mendapatkan perlakuan diskriminasi, juga perempuan bukan kaum yang dibatasi perannya. Perempuan memiliki hak untuk melakukan perlawanan, hal ini yang menjadi sorotan dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Feminisme dalam film ini diperlihatkan melalui dua sikap marlina.

Pertama, Marlina adalah perempuan yang mampu memimpin dirinya sendiri. Marlina mampu mengendalikan dirinya untuk tidak tunduk terhadap kemauan laki-laki yang melecehkannya.



Gambar 8. (Sumber: Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Mouly Surya, 2017, menit ke 10.42).

Pada gambar tersebut, Marlina dilecehkan oleh tokoh Markus dengan cara mengajaknya melakukan hubungan seksual bersama ketujuh rekannya. Marlina dengan sangat tegas menjawab bahwa hari itu, dia adalah wanita paling sial. Jawaban Marlina terhadap ajakan tersebut menggambarkan seorang perempuan yang tidak ingin dilecehkan, dan menempatkan diri sebagai kaum yang mampu melakukan perlawanan, serta tidak menjadi kaum yang tunduk terhadap laki-laki.

Marlina menunjukkan diri sebagai perempuan yang kuat. Tidak pernah menunjukkan raut wajah takut dan tetap bersikap tenang. Sikap Marlina yang tetap tenang melawan dominasi laki-laki, mencitrakan keberanian yang tinggi dari seorang perempuan. Hal ini yang ingin ditonjolkan oleh pembuat film, dan nyatanya mereka berhasil memberikan kesan wanita tangguh pada diri Marlina.



Gambar 9. (Sumber: Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Mouly Surya, 2017, menit ke 10.42).

Kedua, tokoh Marlina mampu melindungi dirinya sendiri. Mempertahankan kehormatan dan tidak terlihat lemah. Tindakan para perampok yang dengan semena-mena mengambil ternak serta melecehkannya, membuat Marlina ingin menghentikan perbuatan tersebut. Marlina membubuhkan racun pada makanan yang sedang dimasaknya.



Gambar 10. (Sumber: Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Mouly Surya, 2017, menit ke 20.18).

Membunuh memang bukan hal yang dibenarkan, terlebih negara ini adalah negara hukum, dan segala perbuatan masyarakat, harus dipertanggungjawabkan melalui hukum yang sudah tertulis. Namun sebetulnya yang ingin disampaikan melalui adegan tersebut adalah, kita sebagai perempuan tidak boleh berdiam diri dalam jajahan kaum laki-laki. Terlebih Marlina melakukannya karena sedang melindungi dirinya sendiri.

Feminisme juga terlihat sangat jelas ketika Marlina sudah mempersiapkan racun yang digunakan untuk membunuh di meja riasnya. Hal tersebut menggambarkan sikap kewaspadaan dari diri Marlina sebagai upaya perlawanan apabila berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan.



Gambar 11. (Sumber: Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Mouly Surya, 2017, menit ke 13.53).

Seorang perempuan harus memiliki kewaspadaan. Perempuan harus bisa melindungi dirinya sendiri dan tidak bergantung pada laki-laki. Marlina yang merupakan seorang janda menyadari betul bahwa dia harus bisa melakukan semua hal seorang diri, tidak ada sosok laki-laki yang melindunginya dari bahaya.

Marlina juga membunuh Markus sebagai usahanya mempertahankan kehormatan dirinya sebagai perempuan. Marlina memenggal kepala Markus dengan menggunakan pedang.



Gambar 12. (Sumber: Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Mouly Surya, 2017, menit ke 13.53).

Dalam adegan ini, Marlina digambarkan sebagai sosok pemberani. Melakukan pembunuhan dengan tangannya sendiri pada orang yang secara fisik lebih kuat daripada dirinya.



Gambar 14. (Sumber: Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, Mouly Surya, 2017, menit ke 47.50)

Marlina melakukan perjalanan jauh melewati jalanan Sumba yang sepi. Dirinya tahu bahwa bahaya bisa datang dari mana saja. Dia melakukan perjalanan seorang diri demi mendapatkan keadilan. Dari gambar tersebut, Marlina yang hidup seorang diri hanya membutuhkan dukungan berupa pembelaan.

Kekerasan yang dilakukan pada kaum perempuan, semata-mata bukan karena “kodrat” perempuan. Disebutkan bahwa kaum perempuan sebagai sebuah kelas menganggap bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi di semua kelas. Mereka menganggap bahwa ketidakadilan terhadap perempuan tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi lebih disebabkan oleh penilaian dan anggapan akibat konstruksi sosial terhadap perbedaan tersebut.⁹

Menyampaikan pesan bermuatan feminisme dan ajakan untuk melawan budaya patriarki sangat sukses disampaikan melalui film ini. Terlebih film memang sebuah media yang efektif untuk menyebarkan ideologi. Seperti yang diungkapkan oleh Jackson, Film merupakan pembawa ideologi yang sangat efektif karena sistem tekstualnya didasarkan pada citra

⁹ Mansour Fakh. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 90.

fotografis yang bergerak. Ideologi bekerja dengan menghapus tanda-tanda cara kerjanya sendiri, sehingga penafsirannya atas dunia tampak alami atau terbukti dengan sendirinya bagi kita.¹⁰

SIMPULAN

Marlina merupakan seorang janda yang hidup seorang diri di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Marlina mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dari beberapa laki-laki yang tiba-tiba datang. Marlina mendapatkan kekerasan seksual dan terpaksa harus kehilangan puluhan ternaknya. Dalam situasi tersebut, marlina digambarkan sebagai perempuan yang tangguh. Dia tidak tunduk begitu saja pada laki-laki yang mendatangnya. Untuk melindungi diri, marlina terpaksa membunuh dengan cara membubuhkan racun ke dalam makanan yang dibuatnya, juga memenggal kepala orang yang menjadi dalang perampokan tersebut.

Film merupakan media untuk mengkomunikasikan hal tertentu kepada masyarakat luas. Film bisa menjadi sebuah media bagi masyarakat untuk mempelajari sejarah, teknologi hingga budaya. Salah satu hal yang sedang dikampanyekan saat ini adalah ajakan pada kaum perempuan untuk melawan budaya patriarki. Upaya untuk menyadarkan perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki diwujudkan melalui Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Film ini menceritakan perlawanan yang dilakukan

oleh Marlina yang mewakili kaum perempuan untuk mampu berdiri di atas kakinya sendiri. Tidak menjadi kaum perempuan yang terdominasi dan berani menyuarakan pendapat.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Akbar dan Handoko. (t.t). *Sinemtek Indonesia*. Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain. FSRD ITB
- C Ollenburger, Jane dan Moore, A Helen (2002). *Sosiologi Wanita*. Rineka Cipta : Jakarta
- Sakina dan Hasana Siti. (t.t). *Menyoroti Budaya Patriarki Indonesia*. Social Work Jurnal
- Stevi Jackson dan Jackie Jones. (1998). *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Jalasutra : Yogyakarta

Referensi Film

- Surya, Mouly. 2017. Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Kaninga Pictures. Indonesia

BIOGRAFI PENULIS

Irma Febryani, Lahir di Sumedang 02 Februari 1994. Lulus dari Pendidikan Seni Musik UPI Bandung pada tahun 2015 dengan mengambil program keahlian Instrumen Biola. Alumni program S2 di Pascasarjana ISBI Bandung. Berprofesi sebagai Guru Biola di DoToDo Music Edutainment Bandung.

¹⁰ Stevi Jackson dan Jackie Jones. (1998). Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer. (hlm. 368).